E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Dari Tasawuf Falsafi ke Tasawuf Sunni: Membaca Ulang Kontroversi Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga dalam Islamisasi Jawa

Zetty Azizatun Ni'mah[1], Ahmad Rifai[2]
[1] *MAN 1 Kota Kediri*
[2] *UIN Syekh Wasil Kediri*
zetty100478@gmail.com

Abstrak: Kontroversi antara Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga merupakan salah satu diskursus penting dalam sejarah Islamisasi Jawa yang sering dipahami sebagai pertentangan antara tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Pemahaman tersebut kerap melahirkan dikotomi yang menempatkan Siti Jenar sebagai representasi mistisisme metafisis, sedangkan Wali Sanga diposisikan sebagai representasi ortodoksi Islam. Artikel ini bertujuan untuk membaca ulang kontroversi tersebut melalui analisis terhadap perkembangan tasawuf, pemikiran yang dinisbatkan kepada Siti Jenar, serta strategi dakwah dan spiritualitas Wali Sanga dalam proses Islamisasi Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan historiografis. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara tasawuf yang dinisbatkan kepada Siti Jenar dan tasawuf yang berkembang dalam tradisi Wali Sanga tidak semata-mata berkaitan dengan persoalan benar atau salah dalam beragama, melainkan mencerminkan perbedaan orientasi epistemologis dalam memahami hubungan antara manusia, Tuhan, syariat, dan pengalaman spiritual. Wali Sanga mengembangkan corak tasawuf yang menempatkan pengalaman mistik dalam kerangka akidah, syariat, dan kehidupan sosial, sedangkan ajaran Siti Jenar lebih menonjolkan refleksi metafisis mengenai hakikat manusia dan ketuhanan melalui konsep *manunggaling kawula-Gusti*. Penelitian ini juga menemukan bahwa sumber-sumber mengenai Siti Jenar bersifat beragam dan problematis secara historiografis, sehingga berbagai narasi konflik antara Siti Jenar dan Wali Sanga perlu dibaca secara kritis. Dengan demikian, Islamisasi Jawa lebih tepat dipahami sebagai proses dialektis yang melibatkan negosiasi antara spiritualitas Islam, budaya lokal, otoritas keagamaan, dan konstruksi pengetahuan keislaman daripada sebagai kemenangan satu corak tasawuf atas corak lainnya.

Kata Kunci: Tasawuf falsafi, tasawuf sunni, Syekh Siti Jenar, Wali Sanga, Islamisasi Jawa.

Abstract: *The controversy between Shaykh Siti Jenar and the Wali Sanga is one of the significant discourses in the history of the Islamization of Java, often understood as a conflict between philosophical Sufism and Sunni Sufism. This understanding has frequently given rise to a dichotomy in which Siti Jenar is portrayed as a representative of metaphysical mysticism, while the Wali Sanga are positioned as representatives of Islamic orthodoxy. This article aims to re-examine the controversy by analyzing the development of Sufism, the teachings attributed to Siti Jenar, and the preaching strategies and*

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

spirituality of the Wali Sanga in the process of Islamization in Java. This study employs a library research method using historical and historiographical approaches. Data were collected from various relevant primary and secondary sources, including books, journal articles, and research findings, and were subsequently analyzed using content analysis and comparative analysis techniques.

The findings indicate that the differences between the Sufism attributed to Siti Jenar and the Sufism developed within the Wali Sanga tradition are not merely concerned with questions of religious right and wrong. Rather, they reflect different epistemological orientations in understanding the relationship between human beings, God, Islamic law (sharia), and spiritual experience. The Wali Sanga developed a form of Sufism that situated mystical experience within the framework of Islamic creed (aqidah), sharia, and social life, whereas the teachings attributed to Siti Jenar placed greater emphasis on metaphysical reflection concerning human nature and divinity through the concept of manunggaling kawula-Gusti (the union of the servant and God). This study also finds that the sources concerning Siti Jenar are diverse and historiographically problematic; therefore, various narratives about the conflict between Siti Jenar and the Wali Sanga need to be examined critically. Accordingly, the Islamization of Java is more appropriately understood as a dialectical process involving negotiations among Islamic spirituality, local culture, religious authority, and the construction of Islamic knowledge, rather than as the triumph of one form of Sufism over another.

Keywords: Philosophical Sufism, Sunni Sufism, Shaykh Siti Jenar, Wali Sanga, Islamization of Java.

A. Pendahuluan

Islamisasi di Nusantara, khususnya di Jawa, tidak hanya membawa ajaran syariat Islam, tetapi juga memperkenalkan dimensi spiritualitas yang mendalam, yaitu tasawuf. Tasawuf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemikiran Islam telah dikenal masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lampau, sejalan dengan perkembangan Islam di akhir abad 12. Kendati berbagai teori dimunculkan untuk menetapkan awal kedatangan Islam, namun akhir abad 12 dapat dijadikan tonggak awal perkembangan tasawuf di Nusantara.

Namun, perkembangan tasawuf di Jawa tidak luput dari kontroversi, terutama antara dua aliran besar: Tasawuf Falsafi yang bersifat filosofis-esoteris dan Tasawuf sunni yang bercorak ortodoks. Kontroversi ini mengemuka secara tajam dalam figur Syekh Siti Jenar yang dianggap mewakili tasawuf falsafi, dan paraWali Sanga yang lebih menekankan tasawuf sunni.

Perbedaan mendasar dari dua pendekatan ini bukan hanya dalam aspek teologis, tetapi juga dalam metode dakwah, sikap terhadap syariat, dan pendekatan sosial terhadap masyarakat Jawa kala itu.

Islamisasi di Nusantara, khususnya di Jawa, merupakan proses historis yang tidak hanya berlangsung melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan kekuasaan politik, tetapi juga melalui penyebaran tradisi sufistik yang mampu berinteraksi secara akomodatif

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

dengan budaya lokal. [1] Pengajar-pengajar tasawuf mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan.[2] Dengan tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Dalam konteks ini, tasawuf memainkan peran penting sebagai medium penyebaran Islam karena menawarkan pendekatan spiritual yang relatif mudah diterima oleh masyarakat yang sejak sebelumnya telah mengenal tradisi mistik dan religiositas yang kuat. Kehadiran para sufi dan jaringan tarekat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk corak keberislaman masyarakat Jawa yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif syariat, tetapi juga pada penghayatan spiritual dan pembentukan akhlak.[3]

Di tengah perkembangan tersebut, muncul beragam corak pemikiran tasawuf yang kemudian mewarnai dinamika Islamisasi Jawa. Secara umum, diskursus tasawuf sering dibedakan menjadi dua kecenderungan besar, yaitu tasawuf sunni yang menekankan keselarasan antara pengalaman spiritual dengan Al-Qur'an, hadis, akidah, dan syariat, serta tasawuf falsafi yang lebih menonjolkan refleksi metafisis mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Perbedaan orientasi tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan figur Syekh Siti Jenar yang sering diasosiasikan dengan konsep *manunggaling kawula-Gusti* dan paraWali Sanga yang selama ini diposisikan sebagai representasi corak tasawuf sunni dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Namun demikian, pemahaman yang terlalu dikotomis terhadap kedua corak tersebut berpotensi menyederhanakan kompleksitas sejarah dan perkembangan intelektual Islam Jawa.[4]

Kontroversi antara Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga hingga kini masih menjadi tema yang terus diperdebatkan, baik dalam kajian akademik maupun dalam tradisi keagamaan masyarakat Jawa. Sebagian kalangan memandang konflik tersebut sebagai pertarungan antara ortodoksi dan heterodoksi, sedangkan sebagian lainnya melihatnya sebagai bentuk dialektika dalam proses pembentukan otoritas keagamaan dan spiritualitas Islam Jawa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membaca ulang kontroversi tersebut melalui pendekatan historis dan historiografis dengan menempatkan tasawuf falsafi dan tasawuf sunni sebagai kategori analitis yang merepresentasikan perbedaan orientasi epistemologis, bukan sebagai dua aliran yang sepenuhnya bertentangan. Dengan pendekatan demikian diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

[1]Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24-27.
[2] Zetty Azizatun Ni'mah dkk., "Dinamika sejarah peradaban Islam," Pustaka Peradaban, 2023, http://repository.uin-malang.ac.id/28599/., 260.
[3] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013), 24-27
[4] Alwi Shihab, *Islam sufistik:" Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia* (Mizan, 2001).

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

mengenai dinamika tasawuf dalam proses Islamisasi Jawa serta posisi Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga dalam sejarah intelektual Islam Nusantara.

Artikel ini menawarkan pembacaan baru terhadap kontroversi Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga dengan menggunakan perspektif kontestasi otoritas Pierre Bourdieu untuk menjelaskan relasi antara spiritualitas, otoritas keagamaan, dan kekuasaan politik dalam proses Islamisasi Jawa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis dan historiografis.[5] Pendekatan historis digunakan untuk menelaah perkembangan tasawuf dalam proses Islamisasi Jawa serta dinamika pemikiran yang berkembang antara corak tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Sementara itu, pendekatan historiografis digunakan untuk mengkaji secara kritis berbagai narasi mengenai Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga yang berkembang dalam literatur keislaman, sumber sejarah, dan tradisi lokal. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal, naskah akademik, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema tasawuf, Islamisasi Nusantara, dan sejarah intelektual Islam Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. [6]Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, serta menginterpretasikan berbagai pandangan mengenai tasawuf falsafi yang dinisbatkan kepada Syekh Siti Jenar dan tasawuf sunni yang berkembang dalam tradisi Wali Sanga.[7] Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih kritis mengenai kontroversi keduanya sebagai bagian dari dialektika spiritual, intelektual, dan kultural dalam proses Islamisasi Jawa

C. Pembahasan

1. Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Sunni dalam Dinamika Islamisasi Nusantara

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan pemikiran dan praktik keislaman di Indonesia. Kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari proses islamisasi Nusantara yang berlangsung secara bertahap sejak masa awal masuknya Islam. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan sejarawan mengenai waktu dan jalur kedatangan Islam ke Nusantara, perkembangan Islam pada sekitar akhir abad ke-12 dapat dipandang sebagai salah satu fase penting dalam terbentuknya tradisi sufistik di kawasan ini. Dalam konteks tersebut, Azyumardi Azra menegaskan bahwa proses penetrasi Islam tidak semata-mata berlangsung melalui jalur perdagangan dan kekuasaan politik, tetapi

[5] Dudung. Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak, 2011, 54-65
[6] Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017 (edisi revisi). 6.
[7] Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003. 18-27.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

juga melalui peran para guru dan pengembara sufi yang membangun jaringan intelektual sekaligus spiritual dengan masyarakat lokal. Kehadiran mereka memungkinkan ajaran Islam berinteraksi dengan tradisi dan struktur sosial masyarakat Nusantara secara lebih adaptif, sehingga dimensi tasawuf memiliki posisi strategis dalam proses penerimaan dan penyebaran Islam di berbagai wilayah.

Berbagai sarjana telah mengajukan sejumlah teori mengenai proses kedatangan dan perkembangan Islam di Nusantara. Dalam perdebatan tersebut, Azyumardi Azra memberikan perhatian terhadap pandangan A.H. Johns yang menempatkan para sufi pengembara sebagai salah satu aktor yang berperan dalam proses Islamisasi masyarakat Nusantara, terutama sejak sekitar abad ke-13.[8] Johns berpendapat bahwa keberhasilan dakwah para sufi antara lain berkaitan dengan kemampuan mereka menyampaikan Islam melalui pendekatan yang relatif adaptif terhadap lingkungan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Dalam perspektif ini, para sufi diduga tidak selalu menampilkan Islam sebagai suatu sistem yang sepenuhnya memutus tradisi sebelumnya, tetapi lebih banyak menonjolkan kemungkinan adanya titik temu dan kesinambungan antara nilai-nilai Islam dengan unsur-unsur kepercayaan serta praktik keagamaan lokal. Pola pendekatan semacam ini, menurut interpretasi Johns, dapat membantu menjelaskan mengapa Islam memperoleh ruang penerimaan di sejumlah komunitas Nusantara. Untuk mendukung tesis tersebut, Johns menggunakan tasawuf sebagai salah satu kategori analitis dalam membaca literatur dan historiografi Melayu-Indonesia serta menelaah sejumlah sumber sejarah lokal. Meskipun demikian, argumentasi tersebut perlu ditempatkan dalam konteks perdebatan historiografis yang lebih luas, sebab proses Islamisasi Nusantara merupakan fenomena kompleks yang melibatkan beragam aktor, jaringan, kondisi sosial-politik, perdagangan, budaya, dan dinamika intelektual, sehingga tidak cukup dijelaskan hanya melalui peran tasawuf atau para sufi.

Sejumlah kajian sejarah menunjukkan bahwa karakter sufistik turut memberikan daya tarik tersendiri bagi penerimaan Islam di kawasan Asia Tenggara. Dalam konteks tersebut, perkembangan tasawuf dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang mendukung berlangsungnya proses Islamisasi di wilayah ini. Fleksibilitas pemikiran sufistik, khususnya dalam merespons pandangan kosmologis dan metafisis, memungkinkan gagasan-gagasan Ibn ‘Arabī (w. 1240 M) berinteraksi dengan tradisi spiritual yang telah berkembang di India maupun dengan sistem kepercayaan dan pemikiran lokal masyarakat Nusantara.[9] Interaksi tersebut tidak berlangsung dalam bentuk adopsi yang sepenuhnya pasif, melainkan melalui proses penerimaan, penafsiran, dan artikulasi ulang sesuai dengan konteks intelektual dan sosial setempat. Dalam perkembangan berikutnya, proses tersebut melahirkan corak pemikiran tasawuf yang

[8] Rosmani Ahmad, “Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam,” *Journal Analytica Islamica* 2, no. 2 (2013): 352–70.
[9] Muhammad Afif Anshori, “Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Nusantara,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 309–27; Jagat Raya, *KONSEP JAGAT RAYA DALAM PERSPEKTIF SYEKH SITI JENAR*, t.t., diakses 7 Agustus 2025.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

memiliki karakter khas Nusantara. Pemikiran tokoh seperti Syekh Siti Jenar dan Hamzah Fansuri dapat ditempatkan dalam dinamika tersebut,[10] meskipun masing-masing memiliki konteks historis, orientasi intelektual, dan artikulasi ajaran yang berbeda.[11]

Dikotomi antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi hingga kini masih menjadi salah satu tema yang terus diperdebatkan, baik dalam kajian akademik maupun dalam lingkungan para pengamal tasawuf. Perdebatan tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan perbedaan konseptual mengenai hakikat pengalaman sufistik, tetapi juga memiliki implikasi terhadap cara umat Islam di Nusantara memahami, menilai, dan mempraktikkan keberagamaan. Dalam konstruksi pemikiran tertentu, tasawuf sunni diposisikan sebagai corak sufisme yang menempatkan pengalaman spiritual dalam keterikatan yang erat dengan prinsip akidah dan ketentuan syariat. Sebaliknya, tasawuf falsafi kerap memperoleh penilaian kritis dari sebagian ulama karena penggunaan konsep-konsep metafisis yang dinilai berpotensi melampaui batas-batas formulasi teologis dan syariat yang mereka gunakan sebagai tolok ukur.

Corak tasawuf falsafi tersebut berkembang melalui berbagai konsep mengenai relasi antara Tuhan, manusia, dan realitas, antara lain *ittiḥād*, *ḥulūl*, *waḥdat al-wujūd*, serta pengalaman spiritual *fanā'* dan *baqā'*. Dalam konteks intelektual Nusantara, gagasan mengenai kesatuan atau kedekatan eksistensial antara manusia dan Tuhan juga kerap dihubungkan dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Oleh sebagian pengkaji, corak pemikiran semacam ini kemudian dikategorikan sebagai tasawuf *wujūdiyyah*, dan dalam terminologi tertentu, dikaitkan dengan paham panteistik. Namun, penyamaan *waḥdat al-wujūd* dengan panteisme perlu dilakukan secara hati-hati karena keduanya lahir dari kerangka filosofis dan teologis yang berbeda. Demikian pula, pelabelan tasawuf falsafi sebagai "sesat" atau "heterodoks" lebih tepat dipahami sebagai penilaian dari kelompok atau otoritas keagamaan tertentu, bukan sebagai kategori akademik yang bersifat universal.

Pemikiran tasawuf al-Ghazālī (w. 1111 M) memperoleh penerimaan yang cukup luas di kawasan Asia Tenggara dan turut ditransmisikan melalui jaringan guru-guru sufi serta komunitas tarekat. Dalam konteks Jawa, sejumlah kajian menghubungkan perkembangan corak sufisme yang berorientasi pada al-Ghazālī dengan aktivitas intelektual dan dakwah Wali Sanga. Alwi Shihab, misalnya, berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah sumber, memberikan perhatian terhadap *Primbon* yang dinisbatkan kepada Sunan Bonang sebagai salah satu teks penting untuk memahami corak pemikiran keagamaan yang berkembang dalam lingkungan Wali Sanga.[12] Teks tersebut memuat pembahasan mengenai persoalan akidah, syariat, dan tasawuf yang oleh sebagian pengkaji

[10] Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2017): 261–86.
[11] Yatim, Badri. 1993. Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah *II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

[12] Alwi Shihab, *Islam sufistik:" Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia* (Mizan, 2001).

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

dipandang memperlihatkan kecenderungan kuat kepada tradisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* serta corak sufisme yang memiliki kedekatan dengan pemikiran al-Ghazālī.

Pengaruh pemikiran al-Ghazālī dalam tradisi intelektual Islam Nusantara juga tidak terbatas pada Jawa. Di Sumatera, misalnya, corak pemikiran sufistik yang memiliki keterkaitan dengan tradisi al-Ghazālī dapat ditelusuri dalam karya-karya Shaykh Nūr al-Dīn al-Rānīrī. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transmisi tasawuf di Nusantara berlangsung melalui jaringan intelektual yang kompleks, sehingga penerimaan terhadap pemikiran al-Ghazālī tidak semata-mata merupakan proses reproduksi ajaran, tetapi juga melibatkan proses seleksi, reinterpretasi, dan adaptasi sesuai dengan konteks sosial-intelektual masyarakat muslim setempat.

Pergulatan antara berbagai corak tasawuf di Nusantara tidak hanya berlangsung di Jawa, tetapi juga berkembang di wilayah Sumatra, khususnya Kesultanan Aceh. Dalam konteks Aceh, dinamika tersebut dapat ditelusuri secara lebih jelas melalui perkembangan pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani yang kemudian berhadapan dengan kritik Nuruddin al-Raniri pada abad ke-17. Hamzah Fansuri dikenal melalui pemikiran sufistik yang memiliki corak *wujūdiyyah*, sedangkan al-Raniri memberikan kritik terhadap sejumlah ajaran yang berkembang dalam tradisi tersebut.

Adapun di Jawa, narasi mengenai pergulatan antara Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga juga kerap dipahami sebagai representasi ketegangan antara corak mistisisme tertentu dengan orientasi keislaman yang lebih menekankan keterikatan pada syariat. Namun, berbeda dengan kasus Aceh, rekonstruksi historis mengenai Siti Jenar menghadapi persoalan sumber dan kronologi sehingga perlu dibaca secara kritis. Dengan demikian, lebih tepat melihat pergulatan tasawuf di Jawa dan Sumatra sebagai dua dinamika intelektual yang berkembang dalam konteks Nusantara yang saling berhubungan, bukan sebagai satu konflik tunggal yang berlangsung secara linear dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

2. Genealogi Tasawuf : dari Masa Pertumbuhan hingga Masa Pemurnian

Menurut al-Sulamī, tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif, tetapi juga menekankan dimensi batin dan pengalaman spiritual seseorang dalam menjalankan ajaran agama.[13] Meskipun istilah *tasawuf* belum dikenal sebagai terminologi maupun disiplin keilmuan pada masa Nabi Muhammad saw., sejumlah nilai yang kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi tasawuf telah tercermin dalam kehidupan beliau. Kesederhanaan, ketekunan dalam ibadah, pengendalian diri, serta kedekatan spiritual kepada Allah menjadi teladan yang kemudian dihayati dan dikembangkan oleh generasi Muslim sesudahnya. Dalam

[13] MUH SOFIUDIN, "STUDI TASAWUF ABD AL-RAHMAN AL-SULAMĪ (W. 412 H/1021M)(PERSPEKTIF HISTORIS)" (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA, 2018), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32132/.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

proses sejarah yang berlangsung secara bertahap, praktik-praktik spiritual tersebut berkembang menjadi tradisi yang semakin sistematis hingga kemudian dikenal sebagai tasawuf dan berkembang sebagai salah satu bidang keilmuan dalam Islam. Dalam sejarah Islam Tasawuf telah berkembang melalui beberapa fase. Sejak abad pertama sesungguhnya sudah dimulai dan ini dikenal dengan fase asketisme (zuhud).

a. Pertumbuhan Tasawuf: Fase Asketisme

Kemunculan corak kehidupan sufistik dapat ditelusuri sejak abad pertama Hijriah, antara lain melalui sosok Hasan al-Bashri yang menekankan doktrin *khauf* sebagai upaya membangun kesadaran akan keagungan dan pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan. Pada periode yang sama, sejumlah tokoh yang dikenal sebagai *qurrā'* turut mendorong pembaruan kehidupan spiritual masyarakat Muslim melalui penguatan praktik-praktik keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur dasar tasawuf telah mulai terbentuk, meskipun pada masa ini tasawuf belum berkembang sebagai disiplin keilmuan yang sistematis. Orientasi spiritualnya terutama tampak dalam upaya memperkuat intensitas ibadah, mengendalikan konsumsi dan keinginan jasmani, membatasi keterikatan terhadap kehidupan duniawi melalui sikap *zuhud*, serta memberikan kritik terhadap kecenderungan berlebihan dalam mengejar kenikmatan dunia. [14] Praktis, para penganut tasawuf juga hanya fokus melaksanakan ibadah dengan baik dan berupaya serius untuk lebih dekat pada Allah Swt. para penganut ajaran sufi tidak terlalu peduli dengan hal-hal yang sifatnya duniawi. Mereka makan dan minum sederhana, berpakaian seadanya, serta tinggal di rumah yang sangat sederhana.[15]

Memasuki abad kedua Hijriah, corak asketisme tersebut masih menjadi karakter dominan kehidupan spiritual kaum Muslim. Namun, konteks sosial-keagamaan yang melatarbelakanginya mulai mengalami perubahan. Jika pada periode sebelumnya penekanan *zuhud* lebih berkaitan dengan pembentukan kesadaran ketuhanan dan sikap *khauf*, pada abad kedua muncul pula respons terhadap kecenderungan sebagian masyarakat yang dipandang semakin menekankan dimensi formal dan legalistik dalam keberagamaan. Dengan demikian, perkembangan awal tasawuf dapat dipahami bukan hanya sebagai gerakan menjauh dari dunia, tetapi juga sebagai upaya memperkuat dimensi batiniah agama agar pelaksanaan syariat tidak berhenti pada aspek formal, melainkan berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan akhlak.

[14] Sifa Sasmanda, "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Tasawuf di Aceh Pada Abad Ke-16 M," *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2, no. 2 (2016): 67–77.
[15] Lusinta Rehna Ginting dan Mely Nadia, "Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 50–64.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

b. Perkembangan Tasawuf

Memasuki abad III dan IV Hijriah, tradisi tasawuf mengalami perkembangan yang semakin kompleks dibandingkan dengan corak asketisme pada periode sebelumnya. Orientasi spiritual tidak lagi terbatas pada praktik *zuhud*, tetapi mulai berkembang ke arah pengalaman batin yang lebih intens, termasuk pengalaman *fanā'* yang dalam sebagian literatur sufistik dikaitkan dengan pengalaman kedekatan yang sangat mendalam antara hamba dan Tuhan. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari praktik asketis menuju elaborasi pengalaman dan kesadaran spiritual yang lebih konseptual.

Pada periode ini, perkembangan tasawuf juga ditandai oleh munculnya tokoh-tokoh yang berusaha mendalami dimensi internal ajaran sufistik. Dalam klasifikasi yang digunakan dalam literatur tertentu, pembahasan tasawuf pada masa tersebut dapat dilihat melalui tiga kecenderungan utama, yaitu tasawuf yang berorientasi pada pembinaan dan pengalaman jiwa, tasawuf yang menekankan pembentukan akhlak, serta tasawuf yang berkembang ke arah pemikiran metafisis. Sejumlah tokoh yang sering ditempatkan dalam perkembangan tasawuf periode ini antara lain Abū Sulaymān al-Dārānī, Aḥmad ibn al-Hawārī al-Dimasyqī, dan Abū al-Fayḍ Dhū al-Nūn al-Miṣrī.

Dengan demikian, perkembangan tasawuf pada abad III–IV Hijriah tidak semata-mata menunjukkan munculnya dua aliran yang terpisah secara tegas, melainkan memperlihatkan proses diferensiasi pemikiran sufistik yang berlangsung secara bertahap. Kategorisasi "tasawuf sunni" dan "semifalsafi" karenanya lebih tepat digunakan sebagai perangkat analitis untuk membaca kecenderungan pemikiran, bukan sebagai batas kategoris yang sepenuhnya kaku dalam realitas sejarah.

c. Periode Konsolidasi Tasawuf

Abad V Hijriah dapat dipahami sebagai salah satu fase penting dalam proses konsolidasi tradisi tasawuf. Pada periode ini berlangsung perdebatan dan ketegangan intelektual antara kecenderungan sufistik yang lebih berorientasi pada pengalaman metafisis dan kecenderungan yang berupaya menegaskan keterikatannya dengan Al-Qur'an, sunah, akidah, serta syariat. Dalam perkembangan selanjutnya, corak tasawuf yang berorientasi normatif memperoleh posisi yang semakin kuat dalam tradisi keilmuan Islam, sementara sejumlah ekspresi tasawuf yang bersifat ekstatis dan spekulatif mengalami pembatasan serta kritik yang lebih intens.[16] Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa corak sufisme filosofis benar-benar hilang, melainkan

[16] Sasmanda, "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Tasawuf di Aceh Pada Abad Ke-16 M."

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

mengalami perubahan bentuk dan artikulasi yang kemudian berkembang kembali pada periode berikutnya.

Konsolidasi pada abad V Hijriah dengan demikian dapat dipahami sebagai proses penataan kembali tasawuf agar memperoleh legitimasi yang lebih kuat dalam struktur keilmuan Islam. Upaya tersebut antara lain dilakukan dengan menegaskan bahwa pengalaman spiritual harus tetap memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an dan sunah serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat. Dalam literatur yang membahas perkembangan tasawuf periode ini, sejumlah tokoh seperti al-Qusyairī (376–465 H), al-Ghazālī (450–505 H) sering ditempatkan sebagai figur penting dalam proses tersebut. Melalui karya dan pemikiran mereka, tasawuf semakin diarahkan menjadi tradisi spiritual yang tidak hanya menekankan pengalaman batin, tetapi juga memiliki kerangka etis, teologis, dan normatif yang lebih sistematis.

d. Periode Tasawuf Falsafi

Memasuki abad ke-VI Hijriah, perkembangan tasawuf menunjukkan kecenderungan baru yang dalam sejumlah literatur dikategorikan sebagai **tasawuf falsafi**. Corak ini berkembang dalam konteks perjumpaan antara pengalaman spiritual sufistik dengan pemikiran filosofis. Berbeda dengan corak tasawuf yang lebih menekankan aspek normatif dan praktik keagamaan, tasawuf falsafi menggunakan sejumlah konsep dan istilah yang memiliki akar dalam tradisi filsafat untuk menjelaskan pengalaman serta realitas spiritual. Istilah-istilah filosofis tersebut kemudian memperoleh penafsiran dan artikulasi baru sesuai dengan kerangka pemikiran tasawuf.

Salah satu karakter utama tasawuf falsafi terletak pada upayanya mempertemukan dimensi rasional dan intelektual dengan pengalaman spiritual sufistik. Menurut Sulaiman, corak ini tidak hanya mengandalkan pengalaman batin, tetapi juga memanfaatkan perangkat pemikiran rasional dan filosofis dalam menjelaskan pengalaman serta realitas spiritual.[17]

Pertama, terdapat integrasi antara pemikiran filosofis, rasional, dan pengalaman sufistik, sehingga pembahasan mengenai realitas ketuhanan dan pengalaman spiritual tidak semata-mata dijelaskan melalui pengalaman intuitif. Kedua, tasawuf falsafi menempatkan riyāḍah, yaitu latihan dan pembinaan rohani, sebagai bagian penting dalam proses pencapaian kesempurnaan atau kebahagiaan spiritual. Ketiga, terdapat konsep iluminasi atau kasyf, yakni pengalaman batin yang dipandang sebagai salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat realitas. Keempat, pemikiran tasawuf falsafi banyak menggunakan terminologi

[17] Mubaidi Sulaeman, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'Ah Al-'Adawiyyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 1–24.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

filosofis, simbol, dan ungkapan metaforis untuk mengartikulasikan pengalaman spiritual dan gagasan metafisis yang sulit dijelaskan melalui bahasa literal semata.[18]

Dengan karakteristik tersebut, tasawuf falsafi dapat dipahami sebagai corak pemikiran sufistik yang berusaha membangun dialog antara akal, pengalaman spiritual, dan pengetahuan intuitif dalam memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan realitas.

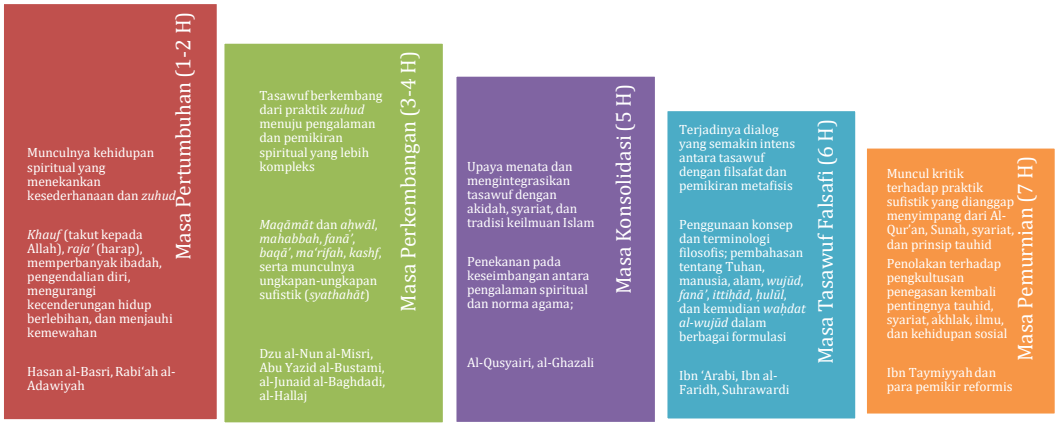
e. Periode Pemurnian

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul kecenderungan kritik terhadap sebagian praktik tasawuf yang oleh sejumlah pemikir dinilai telah mengalami pergeseran dari prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, Hadis, syariat, dan etika Islam. Kritik tersebut antara lain diarahkan pada praktik pengkultusan terhadap wali atau syekh, berkembangnya kepercayaan yang bercampur dengan khurafat dan takhayul, serta munculnya praktik-praktik spiritual yang dinilai tidak memiliki landasan keagamaan yang memadai. Dalam literatur tertentu, kondisi tersebut juga dikaitkan dengan kecenderungan sebagian kelompok untuk mengabaikan aspek syariat, norma moral, dan tradisi keilmuan, bahkan menggunakan praktik-praktik seperti azimat, ramalan, serta klaim mengenai kekuatan gaib sebagai bagian dari ekspresi spiritualitas.[19]

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibn Taymiyyah sering ditempatkan sebagai salah satu arus penting dalam upaya pemurnian praktik keagamaan, termasuk terhadap sejumlah praktik sufistik yang menurutnya bertentangan dengan prinsip tauhid dan tuntunan syariat. Kritiknya diarahkan, antara lain, terhadap pengkultusan wali dan syekh serta praktik-praktik yang dipandang sebagai bid'ah dan khurafat. Meskipun demikian, kritik Ibn Taymiyyah tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap seluruh dimensi spiritualitas atau tasawuf. Ia tetap memberikan ruang bagi kehidupan batin, *zuhud*, ibadah, kecintaan kepada Allah, dan pembinaan akhlak selama semuanya berlandaskan Al-Qur'an dan sunah.

[18] Ginting dan Nadia, "Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi."
[19] Sasmanda, "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Tasawuf di Aceh Pada Abad Ke-16 M."

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880



Gambar 1 Periodisasi Tasawuf dari Masa Pertumbuhan hingga Pemurnian

Corak spiritualitas yang dapat ditarik dari pemikiran tersebut menempatkan penghayatan keagamaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Kehidupan spiritual tidak harus diwujudkan melalui keterasingan dari masyarakat atau keterikatan pada bentuk tarekat tertentu, tetapi dapat dijalankan melalui ibadah, pengendalian diri, pembinaan akhlak, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Dengan perspektif demikian, tasawuf atau spiritualitas Islam dapat dipahami bukan sebagai bentuk pelarian dari kehidupan dunia, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus tanggung jawab sosial.

3. Syekh Siti Jenar dan Representasi Tasawuf Falsafi dalam Tradisi Islam Jawa

Syekh Siti Jenar hingga kini tetap menempati posisi penting dalam ingatan historis dan budaya masyarakat Jawa sebagai figur yang legendaris, kontroversial, sekaligus penuh misteri. Kontroversi mengenai sosoknya terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber primer yang dapat memberikan kepastian mengenai identitas, masa hidup, waktu kematian, maupun bentuk konflik yang dikisahkan terjadi antara Siti Jenar dan Wali Sanga. Tidak tersedianya karya tertulis yang secara langsung dapat diverifikasi sebagai hasil pemikiran atau catatan kehidupan Siti Jenar turut menyebabkan narasi mengenai dirinya berkembang melalui beragam tradisi dan sumber yang ditulis pada periode berbeda. Kondisi tersebut kemudian melahirkan berbagai versi mengenai asal-usul, ajaran, perjalanan hidup, hingga akhir kehidupan Siti Jenar.[20]

Salah satu versi mengenai asal-usul Siti Jenar dapat ditemukan dalam karya Bratakesawa yang kemudian dikutip oleh Mulkhan.[21] Dalam narasi tersebut, Siti Jenar

[20] Fahrurrozi Sihombing dan Nurul Jumadissaniyah Sitorus, "Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar," *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023): 1–11.
[21] Aris Fauzan, "'Ingsun' Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2012): 119–34.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

disebut memiliki nama Ali Hasan atau Abdul Jalil dan dikisahkan sebagai putra Resi Bungsu, seorang tokoh yang disebut sebagai pendeta kerajaan. Cerita tersebut kemudian berkembang dalam bentuk kisah simbolik: karena suatu kesalahan yang dilakukan Ali Hasan, ayahnya dikisahkan mengalami kemarahan hingga memberikan kutukan yang menyebabkan anaknya berubah menjadi seekor cacing. Kisah semacam ini perlu ditempatkan sebagai bagian dari tradisi naratif dan historiografi mengenai Siti Jenar, bukan langsung diperlakukan sebagai fakta biografis yang telah terverifikasi. Keragaman versi tersebut justru menunjukkan bagaimana sosok Siti Jenar dibentuk, ditafsirkan, dan diwariskan melalui berbagai tradisi intelektual dan budaya Jawa.[22]

Syekh Siti Jenar merupakan salah satu tokoh kontroversial dalam sejarah Islam di Jawa. Ia dikenal sebagai tokoh sufi yang mengajarkan konsep "Manunggaling Kawula Gusti" suatu ajaran mistik yang menekankan kesatuan antara hamba dan Tuhan. Konsep ini sangat dekat dengan ajaran *waḥdatul wujũd* dalam tasawuf falsafi yang dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Arabi. Menurut Syekh Siti Jenar, realitas sejati adalah Tuhan semata, sedangkan dunia dan eksistensi makhluk adalah ilusi (maya). Pandangan ini membuatnya berbeda dari pendekatan normatif syariat, karena dalam perspektifnya, seseorang yang telah mencapai ma'rifat (pengetahuan langsung terhadap Tuhan) tidak lagi terikat oleh hukum-hukum lahiriah.

Sebagai figur yang memiliki posisi penting dalam tradisi intelektual dan budaya Jawa, Siti Jenar dikenal melalui berbagai nama dan sebutan. Keberagaman nama tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa Siti Jenar secara pribadi berganti-ganti nama, tetapi dapat berkaitan dengan cara masyarakat memberikan sebutan berdasarkan tempat atau lingkungan dakwah yang dikaitkan dengan dirinya. Dalam narasi tersebut, Siti Jenar juga digambarkan tumbuh dalam lingkungan masyarakat muslim yang memiliki perhatian kuat terhadap pelaksanaan syariat. Ayahnya disebut sebagai seorang muslim yang menjalankan syariat secara ketat, demikian pula lingkungan sosial di sekitarnya.[23]

Meskipun demikian, berbagai keterangan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menetapkan secara definitif identitas dan asal-usul Siti Jenar. Hingga kini, biografi, kronologi kehidupan, serta latar belakang Siti Jenar masih menjadi persoalan historiografis karena belum terdapat sumber primer yang secara meyakinkan dapat diverifikasi sebagai catatan langsung mengenai dirinya. Keragaman narasi mengenai nama, tempat kelahiran, garis keturunan, maupun masa hidupnya menunjukkan adanya proses pembentukan tradisi tentang Siti Jenar yang berlangsung melalui berbagai sumber dan periode penulisan. Dalam sejumlah publikasi, ia juga dikenal dengan sebutan Syekh Siti Brit atau Syekh Lemah Abang. Secara etimologis dalam bahasa Jawa, *jenar* berarti “kuning”, sedangkan *brit*

[22] Jati Pamungkas, “Syekh Siti Jenar dan Pedukuhan Lemahabang: rekonstruksi sosial makna manunggaling kawulo gusti,” IAIN Kediri Press, 2022,
[23] Chodjim, A. (2013). Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyatan.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

merupakan bentuk yang berkaitan dengan kata *abrit* yang berarti "merah", sebagaimana *abang* yang juga bermakna "merah".[24]

Dengan demikian, keragaman nama dan biografi Siti Jenar lebih tepat dibaca sebagai bagian dari konstruksi historiografis dan tradisi naratif masyarakat Jawa, bukan sebagai bukti bahwa seluruh informasi tersebut merupakan fakta biografis yang telah memperoleh kepastian sejarah. Perspektif ini penting agar pembahasan mengenai Siti Jenar dapat membedakan antara data historis, tradisi lokal, dan interpretasi para penulis yang muncul pada periode kemudian.

Sejarah menggambarkan Islam yang diajarkan Syekh Siti Jenar adalah Islam secara hakikat. Jenar tidak mengilhami Islam secara mitos sebagaiman pemahaman yang dibawa para uulama lain, tetapi mengilhami Islam melalui dalam diri jenar dengan menggunakan kesadran batin. Landasan inilah yang menjadikan Jenar ingin mengajarkan Islam sesuai dengan kultur kejawaan, tetapi tetap memegang teguh hakikat keislaman. Penelaahan tentang ajaran Islam harus diintepretasikan dan ditafsirkan sendiri serta disesuaikan dengan kultur jawa yang sudah ada, sehingga tidak ada benturan antara kebudayaan dan agama. Syekh Siti Jenar mengajarkan ilmu secara bertahap kepada murid dan pengikut Jenar. Ajaran tersebut secara garis besar terdiri lima tahapan, yaitu:[25]

a. Asal-usul segala kehidupan. Segala bentuk kehidupan ini (alam semesta dan isinya) merupakan limpahan dari Hyang Widdhi; yaitu dari *Hana* (kosong) kemudian menciptakan seluruh alam semesta dan isinya.
b. Pintu kehidupan. Pintu kehidupan tersebut merujuk pada cita-cita manusia sempurna, yaitu manusia yang sanggup mempraktikkan ilmu kesempurnaan guna mencapai hakikat hidup sejati, yaitu manunggal dengan Tuhan.
c. Tempat manusia ketika sudah hidup kekal dan abadi. Kehidupan yang sejati adalah kehiduapn setelah mati.
d. Tempat alam kematian, yaitu yang sedang dijalani manusia sekarang. Jenar yang menyatakan bahwa kehidupan di bumi ini tak lain merupakan kematian, karena Dzat Tuhan yang ada dalam diri manusia tertutupi oleh bangkai najis dan kotor yang berwujud jasad.
e. Yang Maha Luhur yang menjadikan bumi dan angkasa. Inti ajaran ini terletak pada kesejatian manusia dalam memaknai Tuhan sebagai Yang Asali.
f. Ajaran tarekat Akmaliyah, yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia.[26]
g. *Manunggaling Kawulo Gusti*

Manusia harus mengenal dirinya sendiri dan menyadari kemana tujuan hidupnya. Tujuan Syekh Siti Jenar adalah mengajari manusia untuk mengerti dunia ini sebagaimana

[24] Saidun Derani, Syekh Siti Jenar : Pemikiran dan Ajarannya. Buletin Al-Turas. 20(2), (2020). 325–348.
[25] Ahmad Sidqi, "Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2017): 1–26.
[26] Saidun Derani, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya," *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014): 325–348.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

adanya. Ajaran ketuhanan Jenar pada dasarnya merupakan bentuk pemahaman batin dalam menjalani hidup sebagai seorang muslim. Bagi Jenar iman bukanlah sekedar kepercayaan yang menelan mentah-mentah ayat-ayat kitab suci. Iman yang demikian dianggap sebagai keyakinan palsu, karena hanya sebatas retorika dan teori belaka. Iman yang sesungguhnya adalah iman yang didasari dengan penghayatan, pengalaman dan pengamalan serta keyakinan dari dalam batin. Islam yang diajarkan oleh Jenar adalah Islam yang esensial, yang khas dan sesuai dengan karakternya.

Jenar juga mengkritik pelaksanaan hukum fikih pada masa Wali Sanga, karena ibadah-ibadah formal tersebut telah kehilangan makna dan tujuan, kehilangan arti dan hikmah kehidupan. Hal ini menjadikan ajaran yang diajarkan para wali adalah kebohongan, kepalsuan agama yang hanya berorentasi surga kelak. Salat lima waktu yang sekedar dilakukan berdasarkan ukuran formalitas hanyalah bentuk tatakrana dan aturan keberagamaan. Berdasarkan kritik ini, Jenar mengajarkan praktik salat yang fungsional, yang berbeda dengan para wali pada masanya. Jenar melakukan salat dengan bertitik tolak pada hakikat. Salat yang sebenarnya adalah salat yang didirikan dengan *wasala,* yaitu merupakan Tindakan menghubunhkan dan menyatukan diri dengan Tuhan. Ajarannya pada dasarnya mengacu pada tercapainya *insan kamil* yaitu manusia sempurna yang dapat mencapai manunggal dengan Tuhannya, *manunggaling kawulo Gusti* karena penghayatan spiritualnya.[27]

Manusia dengan laku akan menemukan sebuah titik terang yang menghubungkan dirinya dengan kesejatian Tuhan. Seseorang yang ingin mencapai kesatuan dengan dzat hidup, harus mengatasi segi-segi jasmaniahnya. Artinya, dalam mencapai taraf kesempurnaan, manusia harus membebaskan jiwanya dari keterbelengguan raga. Pemahaman ini seolah menunjukkan bahwa raga sangat identik dengan nafsu. Nafsu merupakan penghambat bagi jiwa untuk dapat menuju kesempurnaan hidup, yakni menyatu dengan Tuhan.

Jenar berpendapat bahwa hidup yang selalu sedih, sengsara, kebingungan, dan sejenisnya adalah penjara. Alam hidup ini bukan merupakan alam kehidupan yang sejati, melainkan alam kematian. Manusia yang terdegradasi nilai (tidak memiliki nilia kemanusiaan), yang curang, yang keras, yang korup, dan sebagainya adalah manusia yang telah mati. Demikianlah sebenarnya alam kehidupan ini, yang dunianya telah dipenuhi berjuta-juta mayat kotor, bangkai yang anyir, dan struktur kehidupan yang mati. Jenar menjelaskan bahwa di alam nyata nanti barulah manusia tidak lagi menginginkan atau mengharap-harapkan kerusakan apapun. Komunikasi sesungguhnya dengan Tuhan justru terjadi setelah manusia itu mati. Manusia sejati adalah manusia yang tahu akan hak dan kekuasaan Tuhan yang maha kuasa dan yang mandiri pada diri pribadi.[28]

[27] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998), 51
[28] Sihombing dan Sitorus, "Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar."

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Dalam sejumlah literatur yang membahas pemikiran Syekh Siti Jenar, konsep jiwa ditempatkan sebagai salah satu unsur penting dalam memahami relasi manusia dengan Tuhan. Jiwa dipandang berkaitan dengan suara batin atau hati nurani yang merefleksikan kehendak Ilahi, sehingga manusia dituntut untuk mendengarkan dan mengikuti tuntunan batinnya. Dalam perspektif tersebut, Siti Jenar membedakan antara jiwa dan akal. Jiwa dipahami tidak sekadar sebagai aspek psikis manusia, tetapi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan realitas ketuhanan, bahkan dalam beberapa interpretasi dipandang sebagai manifestasi atau ungkapan kehadiran Tuhan dalam diri manusia. Pandangan inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar munculnya berbagai penafsiran metafisis terhadap ajaran Siti Jenar.

Menurut Jenar, seluruh alam semesta beserta manusia sebagai isinya adalah kosong. Kosong seperti angka nol yang mungkin masih berpotensi untuk mengandung bilangan positif maupun negative bahkan sampai bilangan tak terhingga, namun dalam keadaan seimbang dan berimbang sehingga tampak saling meniadakan. Kosong bukan berarti hampa, melainkan adanya sesuatu yang absolut yang tidak dapat diukur dan dinilai lag, yang ingin mencapai kesatuan dengan dzat hidup, harus mengatasi segi-segi jasmaniahnya. Artinya, dalam mencapai taraf kesempurnaan, manusia harus membebaskan jiwanya dari keterbelengguan raga. Sebagian umat Islam menganggap Siti Jenar sesat karena ajaran Manunggaling Kawula Gusti. Akan tetapi, sebagian yang lain menganggap bahwa Siti Jenar adalah seorang intelektual yang telah memperoleh esensi Islam itu sendiri

Pandangan Jenar terhadap Syariat dan Politik. Diuraikan bahwa dalam kalangan sufi dikenal adanya empat tingkatan dalam ibadah, yaitu syariat, tarekat, hakekat dan makrifat.51 Dalam kaitannya dengan ini, Hujjah al-Islâm Abû Hamîd al-Ghazali membagi keimanan manusia menjadi empat tingkat. Yaitu: pertama, tingkatan para nabi, paling tinggi dan dekat dengan Allah Swt., mendapat ilmu dari wahyu. Kedua, tingkat para wali, yakni ahli tasawuf yang telah makrifat kepada Allah Swt, sebagai insan kamil selapis di bawah tingkat nabi, mendapat ilmu dari penghayatan mistik *(ladûniyyah).* Ketiga, tingkat para ulama, mendapat ilmu dengan cara belajar. Dan keempat, tingkat orang awam, mendapat ilmu dengan cara taqlid. [29]

Menurut Prof. Hasanu Simon, Jenar seolah-olah menghubungkan empat tingkatan cara beribadah di atas dengan empat tingkatan keimanan menurut al-Ghazali tersebut. Di sini Syekh Siti Jenar menganggap bahwa syariat hanya diperlukan oleh orang awam, tarekat diperlukan oleh para ulama, sedang para wali dan para nabi hanya memerlukan hakekat dan makrifat. Merasa dirinya setingkat wali, bahkan mungkin nabi, maka Syekh Siti Jenar tidak merasa perlu untuk menjalankan syariat.[30]

[29] Derani, "Syekh Siti Jenar."
[30] Hasanu Simon, Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa, cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 397.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Menurut Mulkhan, bahwa pandangan Jenar tentang ia tidak wajib salat dan segala rukun dalam Islam dan aturan formal yang disusun dalam ilmu syariat, bukan hanya didasari oleh konsepnya tentang kesatuan manusiaTuhan (*manunggaling kawulo Gusti/wahdah al-wujûd).* Melainkan juga didasari oleh pandangannya tentang makna hidup dan mati. Jenar memandang bahwa aturan syariat hanya berlaku bagi manusia yang hidup dan bukan bagi mereka yang telah mati. Pandangan ini sekilas mirip dengan pandangan kebanyakan ulama lainnya, namun sesungguhnya berbeda.[31] Letak perbedaannya ada pada konsep tentang siapa manusia yang dia sebut hidup dan siapa yang dia sebut mati dan di mana letak kehidupan dan kematian. Bagi Jenar, alam dunia ini adalah tempat kematian manusia, sehingga hukum syariat tidak berlaku di sini. Hukum syariat baru berlaku nanti di sana sesudah manusia menemui ajalnya.

Ajaran Tarekat al Akmaliyyah yang disebarluaskan berkenaan dengan ajaran rahasia. Ajaran tarekat Jenar ini dimaksudkan untuk menempuh jalur menuju Allah secara cepat dan tepat disebarluaskan kepada masyarakat dan menjadi inti pengajaran Jenar yang dia sendiri telah menempuhnya secara nyata dalam berbagai pengalaman spiritual. Dalam ajaran Tarekat alAkmaliyyah tersebut, tidak ada mursyîd dalam bentuk jasad manusia sehingga Jenar melarang murid-muridnya untuk menganggapnya sebagai mursyîd, yaitu pancaran dari yang Maha Menunjuki (al-Rasyîd). Ada pun *Mursyîd* masing-masing manusia menurut Jenar adalah, *al-rûh al-iḍâfî* yang harus diaktifkan, dan hal ini berada di dalam diri setiap manusia. Sementara keberadaan Jenar, sebagaimana ia memperkenalkan keberadaan dirinya kepada para muridnya, hanyalah sebagai guru (pembimbing) ruhani yang berkewajiban membimbing murid untuk mengenal *mursyîd* di dalam dirinya. Jika *mursyîd* dalam diri sudah aktif, maka tidak diperlukan lagi kehadiran mursyîd dalam fisik manusia. Itulah sebabnya, ia hanya berkenan dipanggil dengan sebutan syekh (Arab: syaikh = guru ruhani)

Akhir perjalanan mistik/tarekat Jenar adalah ajaran makrifatnya yang tertinggi yaitu ajaran manunggaling kawulo-Gusti. Pada perkembangan selanjutnya ajaran ini dimodifikasi dengan format yang beraneka ragam. Salah satu variannya dituangkan dalam bentuk cerita "Bimapaksa" dan cerita "Dewa Ruci". Seperti *manunggalnya Wujil* dan *Ken Sat* pada cerminnya. Perumpamaan kemanunggalan manusia dengan Tuhan adalah seperti cermin dengan yang bercermin, bayangan yang berada dalam cermin itu namanya adalah kawula atau hamba dan cermin ibarat Tuhan. Dalam *Suluk Wujil kemanunggalan kawulo* dengan Gusti, tetap menempatkan Tuhan berbeda dengan manusia. Tuhan memiliki empat sifat, yaitu jalal *(jalâl)* adalah agung, jamal *(jamâl)* adalah elok, kahar (qahhâr) adalah wisesa atau kuasa, dan kamal (kamâl) adalah sempurna.[32]

Konsep *Manunggaling Kawulo Gusti* atau kesatuan manusia dengan Tuhan *(wahdah al-wujûd)* yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawen

[31] Abdul Munir Mulkhan, Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet, cet. XIV, Jogjakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 5.
[32] Simuh dikutip dalam Purwadi, Ilmu "Kasampurnan", hlm, 165-166. Juga Purwadi, Jalan Cinta Syekh Siti Jenar, hlm. 200-201

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

adalah *curiga manjing warangka*, *warangka manjing curiga*. Apa maksudnya, yaitu manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau sebaliknya, warangka manjing curiga. Yakni Tuhan masuk (nitis) dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu nitis pada diri Kresna. Dalam paham nitis, masuknya roh dewa dalam diri manusia, atau roh manusia dalam binatang masih kelihatan dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Roh manusia yang sesat tidak dapat kembali ke dalam singgasana Tuhan, dikatakan akan nitis dalam brakasakan (jin), bangsa burung, binatang dan air.

4. Wali Sanga dan Corak Tasawuf Sunni dalam Strategi Islamisasi Jawa

Secara etimologis, istilah Wali Sanga umumnya dipahami sebagai gabungan kata *wali* dan *sanga*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab *walī* yang memiliki sejumlah makna, antara lain orang yang dekat, pelindung, pemimpin, atau dalam konteks keagamaan merujuk pada *Waliyullah*, yaitu seseorang yang dipandang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Sementara itu, *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Berdasarkan pengertian tersebut, Wali Sanga secara umum merujuk pada sembilan tokoh yang dalam tradisi Islam Jawa dikenal sebagai ulama dan penyebar Islam di Pulau Jawa, terutama dalam konteks perkembangan Islam pada sekitar abad ke-15 dan ke-16.

Dalam sejumlah literatur, Wali Sanga tidak hanya dipahami secara literal sebagai "sembilan wali", tetapi juga memperoleh penafsiran filosofis. Salah satu interpretasi mengaitkan istilah tersebut dengan kemampuan spiritual seorang wali dalam mengendalikan atau mengawal hawa sanga, yang dimaknai sebagai sembilan lubang atau pintu indrawi pada tubuh manusia. Dengan demikian, istilah Wali Sanga dapat dipahami tidak hanya sebagai penanda jumlah tokoh, tetapi juga sebagai simbol tingkat kematangan spiritual tertentu. Namun, penafsiran filosofis mengenai *sanga* tersebut perlu dibedakan dari pengertian etimologis dan historis istilah Wali Sanga karena tidak semua sumber memberikan penjelasan yang sama.[33]

Dalam tradisi historiografi Islam di Jawa, Wali Sanga dikenal sebagai kelompok ulama yang berperan penting dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam. Sejumlah ensiklopedi dan literatur keislaman menempatkan mereka sebagai tokoh yang berperan dalam proses Islamisasi Jawa pada masa berkembangnya Kesultanan Demak. Mereka dipandang berkontribusi dalam membangun jaringan keagamaan, pendidikan, sosial, dan kebudayaan yang memungkinkan Islam berinteraksi dengan masyarakat Jawa yang sebelumnya telah memiliki tradisi Hindu-Buddha dan kebudayaan lokal yang kuat.[34]

Secara geografis, aktivitas tokoh-tokoh yang dikaitkan dengan Wali Sanga banyak dihubungkan dengan sejumlah kawasan strategis di pesisir utara Jawa. Beberapa di antaranya

[33] Muhajirin Muhajirin dkk., "Mistisisme Islam Wali Songo," *Farabi* 22, no. 1 (2025): 47–60.

[34] Agus Sunyoto, "Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah," 2012, https://cir.nii.ac.jp/crid/1971430859843676965.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

berada di wilayah Surabaya–Gresik–Lamongan di Jawa Timur, Demak–Kudus–Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Kawasan-kawasan tersebut merupakan jalur penting perdagangan, mobilitas penduduk, dan pertukaran budaya. Karena itu, penyebaran Islam melalui jaringan Wali Sanga dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial dan budaya yang berlangsung secara bertahap, melalui pendidikan, dakwah, perdagangan, jaringan politik, serta dialog dengan tradisi lokal.[35] Dengan demikian, peran Wali Sanga dalam sejarah Islam Jawa lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses Islamisasi yang kompleks dan berlangsung secara gradual, bukan semata-mata sebagai proses pergantian budaya Hindu-Buddha menjadi budaya Islam secara tiba-tiba. Interaksi antara ajaran Islam, tradisi lokal, jaringan perdagangan, kekuasaan politik, dan kreativitas budaya masyarakat turut membentuk corak Islam Jawa yang berkembang pada periode berikutnya.

Berbeda dengan Syekh Siti Jenar, paraWali Sanga menggunakan pendekatan tasawuf sunni yang tetap menjaga keseimbangan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Wali Sanga tidak menolak tasawuf, namun menekankan pentingnya mengikuti jalan syariat sebagai fondasi. Mereka khawatir bahwa ajaran Syekh Siti Jenar dapat menimbulkan kekacauan sosial dan kerusakan akidah masyarakat, karena berpotensi meniadakan pentingnya ibadah formal dan aturan Islam yang lahiriah. Maka, pendekatan mereka lebih moderat, kompromistis, dan menekankan pembinaan spiritual tanpa meninggalkan hukum Islam.

Wali Sanga dalam tradisi masyarakat Jawa tidak hanya dipandang sebagai tokoh penyebar Islam, tetapi juga sebagai figur keagamaan yang merepresentasikan kesalehan dan keteladanan sosial. Kehidupan mereka dalam berbagai narasi tradisional digambarkan sederhana, tidak berorientasi pada kemewahan, memiliki kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang lemah, serta memberikan perhatian terhadap persoalan kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan. Keteladanan tersebut menjadikan kehidupan para wali sebagai salah satu model perilaku keagamaan yang dapat diterima dan diteladani oleh masyarakat. Dalam sejumlah kisah, para wali juga digambarkan memilih lingkungan permukiman yang relatif sederhana dan dekat dengan masyarakat, bahkan berada di kawasan pedesaan atau daerah yang jauh dari pusat kekuasaan. Pola kehidupan semacam ini kerap dikaitkan dengan konsep *'uzlah* dalam tradisi tasawuf, yaitu upaya mengambil jarak dari hiruk-pikuk kehidupan duniawi untuk melakukan pembinaan dan pengendalian diri.

Dalam tradisi yang berkaitan dengan Sunan Giri, nilai-nilai spiritual kemudian dikisahkan memperoleh bentuk yang lebih dekat dengan norma kehidupan masyarakat. Beberapa ungkapan yang sering dinisbatkan kepadanya, antara lain *"Meper Hardaning Pancadriya",* yang mengandung pesan mengenai pengendalian dorongan indrawi; "Heneng–Hening–Henung", yang menggambarkan proses menuju ketenangan dan kejernihan batin; serta *"Mulyo Guno Panca Waktu*", yang menekankan pentingnya pelaksanaan salat lima waktu

[35] Kasman Kasman, "Peran Walisongo dalam mentransfer tasawuf," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 01 (2018), https://el-furqania.stai-almujtama.ac.id/index.php/elfurqania/article/view/3126.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

sebagai bagian dari pembentukan kebahagiaan lahir dan batin. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan adanya proses penerjemahan nilai-nilai spiritual ke dalam bahasa dan simbol budaya yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Jawa.

Selain melalui ajaran verbal, nilai-nilai spiritual juga disampaikan melalui seni dan kebudayaan lokal. Dakwah para wali dalam berbagai tradisi Jawa kerap digambarkan menggunakan tembang, suluk, simbol, cerita pewayangan, dan bentuk kesenian lainnya sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan. Tembang seperti *Tombo Ati* dan *Lir-Ilir*, serta *Suluk Wijil*, sering dikaitkan dengan proses penyampaian pesan spiritual dalam kebudayaan Jawa. Demikian pula kisah pertarungan Pandawa dan Kurawa dalam tradisi pewayangan dapat ditafsirkan secara simbolik sebagai representasi pergulatan batin manusia, misalnya antara proses *nafi* (peniadaan) dan *iṡbat* (peneguhan). Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai seperti zikir, kesadaran sebagai hamba (*'ubūdiyyah*), pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan kepada Allah dikomunikasikan melalui simbol budaya yang telah dikenal masyarakat.

5. Kontroversi Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga: Tasawuf Falsafi versus Tasawuf Sunni

Dengan demikian, tradisi mengenai Wali Sanga memperlihatkan pola dakwah yang tidak semata-mata menekankan penyampaian doktrin secara verbal, tetapi juga menggunakan keteladanan, pembinaan spiritual, pendidikan, dan transformasi budaya. Namun, berbagai atribusi mengenai tembang, suluk, maupun ungkapan tertentu kepada tokoh Wali Sanga perlu ditempatkan secara kritis karena sebagian bersumber dari tradisi lisan dan literatur yang disusun pada periode kemudian. Dalam perspektif historiografis, pembedaan antara ajaran yang secara historis dapat diverifikasi dan tradisi yang berkembang melalui proses pewarisan budaya menjadi penting agar konstruksi sejarah Wali Sanga tidak diterima secara ahistoris.

Kontroversi antara Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga juga tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik kerajaan Demak saat itu. Wali Sanga dianggap sebagai bagian dari struktur dakwah dan kekuasaan politik yang ingin menyebarkan Islam secara damai dan bertahap. Sedangkan Syekh Siti Jenar dengan ajarannya yang dianggap radikal, mengancam stabilitas dakwah dan sistem sosial yang baru terbentuk. Karena itu, ajaran Syekh Siti Jenar dianggap menyimpang dan akhirnya ditolak oleh mayoritas ulama kala itu.

Dalam konteks Islamisasi Jawa, Wali Sanga dapat dibaca sebagai representasi corak sufistik yang berupaya mempertemukan pengalaman spiritual dengan ajaran normatif Islam.[36] Corak tersebut tampak pada penekanan terhadap ibadah, zikir, pengendalian hawa nafsu, pembentukan akhlak, dan kesadaran kehambaan kepada Allah, sekaligus pada kemampuan menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa budaya masyarakat setempat. Sejumlah kajian mengenai dakwah Wali Sanga menekankan bahwa corak sufistik memberikan ruang bagi

[36] Sultoni Sultoni, "Nilai-nilai ajaran tasawuf Walisongo, dan perkembangannya di Nusantara," *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2016): 357–78.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebudayaan lokal, sehingga Islam dapat diperkenalkan melalui pendidikan, kesenian, simbol budaya, dan keteladanan sosial.

Corak tersebut dapat diperbandingkan dengan ajaran yang dalam sejumlah penelitian dinisbatkan kepada Syekh Siti Jenar dan dikategorikan sebagai tasawuf falsafi. Pemikiran Siti Jenar sering dikaitkan dengan persoalan hakikat jiwa, hubungan manusia dengan Tuhan, serta konsep *manunggaling kawula-Gusti*, yang oleh sebagian peneliti dibaca dalam kerangka *wujūdiyyah* dan tasawuf falsafi. Perbedaannya terutama terletak pada titik tekan: jika corak tasawuf sunni lebih menonjolkan integrasi pengalaman spiritual dengan syariat, akidah, dan pembinaan akhlak, maka corak falsafi lebih intens mengeksplorasi dimensi metafisis mengenai hakikat wujud dan hubungan Tuhan dengan manusia.

Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa Wali Sanga dan Siti Jenar dapat ditempatkan secara sederhana sebagai dua kubu yang sepenuhnya berlawanan. Bahkan, kategorisasi "sunni" dan "falsafi" merupakan perangkat analitis untuk membaca kecenderungan pemikiran yang memiliki kompleksitas historis. Persoalan Siti Jenar sendiri masih menghadapi keterbatasan sumber primer dan banyak dibentuk melalui tradisi literer yang muncul pada periode kemudian. Oleh karena itu, pergulatan antara Wali Sanga dan Siti Jenar lebih produktif dipahami sebagai bagian dari negosiasi mengenai bentuk spiritualitas Islam yang paling sesuai dengan masyarakat Jawa, khususnya mengenai hubungan antara pengalaman mistik, syariat, akidah, budaya lokal, dan kehidupan sosial.

Dengan perspektif tersebut, corak tasawuf Wali Sanga dalam Islamisasi Jawa tidak semata-mata dapat dipahami sebagai proses "pemurnian" terhadap tasawuf falsafi, melainkan sebagai strategi membangun kesinambungan antara spiritualitas Islam dan kebudayaan lokal. Sementara itu, kemunculan narasi mengenai Siti Jenar menunjukkan adanya ruang lain dalam sejarah intelektual Jawa, yakni pencarian terhadap pengalaman mistik dan hakikat ketuhanan yang diekspresikan melalui bahasa metafisis. Dengan demikian, sejarah tasawuf Jawa memperlihatkan adanya dialog sekaligus ketegangan antara normativitas syariat, pengalaman sufistik, pemikiran metafisis, dan adaptasi budaya.

6. Membaca Ulang Kontroversi: Dialektika Tasawuf dalam Islamisasi Jawa

Kontroversi mengenai Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga tidak cukup dipahami sebagai pertentangan antara dua tokoh atau sebagai konflik sederhana antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Persoalan tersebut lebih tepat ditempatkan dalam konteks dinamika intelektual dan kultural Islamisasi Jawa yang mempertemukan berbagai cara dalam memahami hubungan antara Tuhan, manusia, syariat, dan realitas kehidupan. Dalam perspektif ini, perbedaan corak sufistik menunjukkan adanya proses dialektis dalam pembentukan keberislaman masyarakat Jawa, ketika pengalaman mistik, norma keagamaan, dan kebudayaan lokal saling berinteraksi.

Corak tasawuf yang diasosiasikan dengan Wali Sanga cenderung menempatkan pengalaman spiritual dalam hubungan yang erat dengan syariat, akidah, dan pembentukan

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

akhlak. Spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman batin individual, tetapi diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial melalui pendidikan, keteladanan, dakwah, serta penggunaan medium kebudayaan. Pendekatan semacam ini memungkinkan nilai-nilai Islam dikomunikasikan melalui simbol dan ekspresi budaya yang telah dikenal masyarakat Jawa. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan penghayatan individual kepada Tuhan, tetapi juga menjadi salah satu perangkat kultural dalam proses pembentukan masyarakat muslim.

Sementara itu, ajaran yang dinisbatkan kepada Syekh Siti Jenar dalam sejumlah sumber menampilkan tekanan yang lebih kuat pada persoalan hakikat manusia, jiwa, Tuhan, dan realitas. Gagasan mengenai *manunggaling kawula-Gusti* misalnya, telah melahirkan berbagai interpretasi mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam perspektif tertentu, gagasan tersebut dibaca sebagai ekspresi pengalaman mistik yang bersifat metafisis; sementara dalam perspektif lain, ungkapan tersebut dipandang problematis apabila ditafsirkan sebagai penyamaan antara manusia dan Tuhan. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa mistik memiliki karakter simbolik dan tidak selalu dapat dipahami secara literal.[37]

Atas dasar itu, kontroversi Siti Jenar dan Wali Sanga perlu dibaca dengan memperhatikan perbedaan epistemologi spiritual. Tasawuf sunni cenderung menempatkan Al-Qur'an, sunah, akidah, dan syariat sebagai kerangka normatif bagi pengalaman mistik, sedangkan corak tasawuf falsafi memberikan ruang yang lebih luas bagi penalaran metafisis dan pengalaman intuitif dalam menjelaskan hakikat wujud. Perbedaan tersebut bukan semata-mata persoalan praktik keagamaan, tetapi juga menyangkut pertanyaan filosofis mengenai sumber pengetahuan, batas rasio, kedudukan pengalaman batin, dan cara manusia memahami Tuhan.

Namun demikian, kategorisasi tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai batas yang sepenuhnya tegas. Sumber-sumber mengenai Siti Jenar sangat beragam dan sebagian ditulis atau dihimpun pada periode yang lebih kemudian, sehingga rekonstruksi mengenai pemikiran dan konflik yang melibatkannya memerlukan pembacaan historiografis yang kritis. Demikian pula, Wali Sanga tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang sepenuhnya homogen dalam pemikiran maupun strategi dakwahnya. Karena itu, istilah "tasawuf sunni" dan "tasawuf falsafi" lebih tepat digunakan sebagai kategori analitis untuk mengidentifikasi kecenderungan pemikiran daripada sebagai label yang bersifat mutlak.

Dari perspektif Islamisasi Jawa, dialektika tersebut justru memperlihatkan bahwa proses Islamisasi berlangsung melalui negosiasi antara berbagai dimensi. Islam tidak hadir dalam ruang sosial yang kosong, tetapi berinteraksi dengan tradisi Hindu-Buddha, kepercayaan lokal, struktur kekuasaan, jaringan perdagangan, dan kebudayaan masyarakat Jawa. Dalam konteks tersebut, tasawuf menyediakan bahasa spiritual yang memungkinkan ajaran Islam berinteraksi dengan dunia makna masyarakat setempat. Corak yang lebih normatif berupaya menjaga

[37] Muh Abdi Goncing, "Konsep Ketuhanan Syekh Siti Jenar," *Jurnal Aqidah-Ta*, 2020, https://www.academia.edu/download/75733010/Konsep_Ketuhanan_Syekh_Siti_Jenar.pdf.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

kesinambungan antara pengalaman spiritual dan syariat, sedangkan ekspresi mistik yang lebih metafisis memperluas ruang perenungan mengenai hakikat keberadaan manusia dan Tuhan.

Tabel 1. Corak Tasawuf Sunni Wali Sanga dan Tasawuf Syekh Siti Jenar

Aspek	Corak Tasawuf Sunni Wali Sanga	Corak Tasawuf Falsafi yang Dinisbatkan kepada Siti Jenar
Landasan	Al-Qur'an, sunah, akidah, syariat, dan pembinaan akhlak	Pengalaman batin dan pemikiran metafisis yang dalam sejumlah kajian dikaitkan dengan *wujūdiyyah*
Orientasi spiritual	Mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, zikir, akhlak, dan pengendalian hawa nafsu	Pencarian hakikat terdalam tentang Tuhan, manusia, jiwa, dan realitas
Hubungan Tuhan–manusia	Menekankan hubungan kehambaan (*'ubūdiyyah*) dan kedekatan kepada Allah tanpa menghilangkan perbedaan antara Khāliq dan makhluk	Dalam narasi tentang Siti Jenar muncul gagasan *manunggaling kawula-Gusti*, yang kemudian ditafsirkan dalam kerangka metafisis
Syariat	Syariat dipandang sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual	Berbagai narasi Siti Jenar, dimensi batin dianggap sangat dominan; sebagian penafsir kemudian menganggapnya berpotensi berseberangan dengan pemahaman syariat
Metode	Zikir, ibadah, pendidikan, keteladanan, dakwah sosial, dan pembinaan masyarakat	Penghayatan batin, pencarian pengetahuan hakiki, dan refleksi metafisis
Bahasa dakwah	Simbol budaya, kesenian, tembang, tradisi lokal, pendidikan, dan praktik sosial	Bahasa simbolik dan metaforis mengenai jiwa, Tuhan, kehidupan, kematian, dan kesatuan realitas
Strategi Islamisasi	Adaptif dan akomodatif: nilai Islam dikomunikasikan melalui budaya yang telah dikenal masyarakat	Lebih menekankan transformasi kesadaran spiritual individu dan pencarian hakikat
Kecenderungan pemikiran	Integrasi antara tasawuf, syariat, akidah, dan kehidupan sosial	Dalam sejumlah penelitian dikategorikan sebagai tasawuf falsafi karena penggunaan gagasan metafisis dan konsep *wujūdiyyah*
Risiko interpretasi	Relatif mudah diterima masyarakat karena spiritualitas dihubungkan dengan praktik keagamaan dan kehidupan sosial	Ungkapan metafisis dapat ditafsirkan berbeda, terutama ketika konsep kesatuan Tuhan-manusia dibaca secara literal

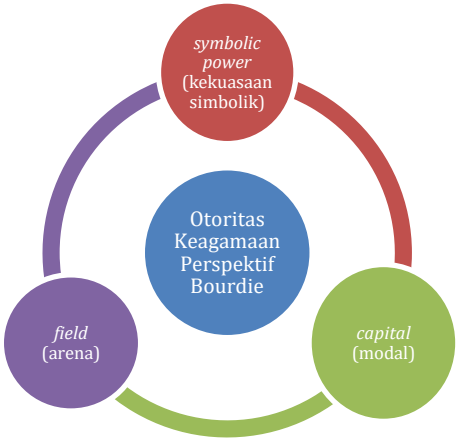
Batas antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi sesungguhnya tidak selalu tegas, karena banyak tokoh yang menunjukkan unsur keduanya secara bersamaan. Dengan demikian, kontroversi Siti Jenar dan Wali Sanga dapat dibaca bukan semata-mata sebagai kisah tentang "ajaran yang benar" berhadapan dengan "ajaran yang salah", melainkan sebagai dialektika antara normativitas dan pengalaman spiritual, antara syariat dan hakikat, serta antara universalitas Islam dan konteks kebudayaan Jawa. Pembacaan semacam ini memungkinkan

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

sejarah tasawuf Jawa dipahami secara lebih kompleks: bukan sebagai perjalanan linear dari tasawuf falsafi menuju tasawuf sunni, melainkan sebagai proses interaksi, negosiasi, kritik, adaptasi, dan reinterpretasi yang terus berlangsung dalam sejarah Islamisasi Nusantara.

7. Kontestasi Otoritas Keagamaan dalam Islamisasi Jawa: Perspektif Pierre Bourdieu

Teori Kontestasi Otoritas Pierre Bourdieu sangat relevan untuk menjelaskan mengapa ajaran yang dinisbatkan kepada Syekh Siti Jenar berhadapan dengan otoritas keagamaan Wali Sanga pada masa transisi politik menuju Kesultanan Demak. Konsep utama dalam teori Bourdieu adalah *field* (arena), *capital* (modal), dan *symbolic power* (kekuasaan simbolik).[38] Arena keagamaan merupakan ruang tempat para ulama, pemimpin spiritual, dan institusi keagamaan berinteraksi sekaligus berkompetisi. Dalam arena tersebut, setiap aktor berusaha mengakumulasi berbagai bentuk modal, seperti modal intelektual, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal simbolik menjadi sangat penting karena menentukan tingkat legitimasi seseorang di hadapan masyarakat. Semakin besar pengakuan yang diperoleh seorang tokoh atau kelompok, semakin besar pula kemampuannya untuk menentukan definisi mengenai keberagamaan yang benar. Oleh sebab itu, dominasi dalam arena keagamaan bukan hanya ditentukan oleh kualitas ajaran, melainkan juga oleh kemampuan mengubah suatu pandangan menjadi norma yang diterima secara luas oleh Masyarakat



Gambar 2 Teori Kontestasi Bourdie

Dalam perspektif Bourdieu, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai arena (*field)* tempat berbagai aktor berkompetisi untuk memperoleh legitimasi, pengaruh, dan otoritas dalam menentukan kebenaran keagamaan. Mereka yang berhasil menguasai arena tersebut akan memperoleh modal simbolik *(symbolic capital)* berupa pengakuan sebagai sumber ajaran yang sah dan berwenang menentukan batas antara ortodoksi dan heterodoksi. Dalam konteks Islamisasi Jawa, Wali Sanga tidak hanya bertindak sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai pemegang otoritas simbolik yang memiliki legitimasi sosial, politik, dan keagamaan untuk menentukan model keberislaman yang dianggap sesuai bagi masyarakat Jawa.[39]

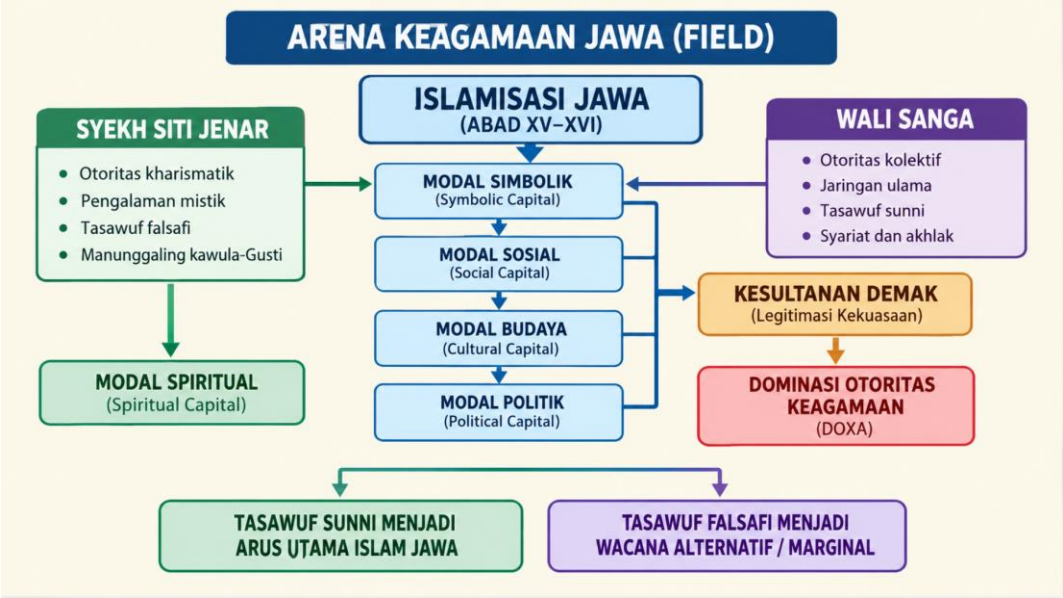
Dalam terminologi Bourdieu, kelompok yang berhasil mendominasi arena sosial pada akhirnya mampu membangun *doxa*, yaitu seperangkat keyakinan yang diterima sebagai kebenaran tanpa lagi

[38] Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991), hlm. 37-65, 164-170
[39] Pierre Bourdieu, *Genesis and Structure of the Religious Field* (Comparative Social Research, Vol. 13, 1991), hlm. 1-44.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

dipersoalkan oleh masyarakat. Dalam konteks Islam Jawa, dominasi Wali Sanga memungkinkan corak tasawuf sunni diterima sebagai bentuk Islam yang dianggap normal dan sah, sementara pandangan lain ditempatkan pada posisi marginal

Melalui kerangka ini, kontroversi antara Siti Jenar dan Wali Sanga dapat dibaca bukan sekadar sebagai perbedaan teologis antara tasawuf falsafi dan tasawuf sunni, melainkan sebagai kontestasi otoritas dalam ruang keagamaan yang sedang dibangun. Pada saat Kesultanan Demak berusaha membentuk struktur politik Islam yang stabil, diperlukan suatu corak keberagamaan yang mampu menjadi fondasi integrasi sosial. Tasawuf sunni yang dikembangkan Wali Sanga relatif lebih mudah dilembagakan karena menekankan keseimbangan antara syariat, akidah, dan spiritualitas. Sebaliknya, ajaran metafisis yang dinisbatkan kepada Siti Jenar, khususnya konsep *manunggaling kawula-Gusti*, dipandang berpotensi menghasilkan penafsiran yang beragam dan sulit dikontrol dalam kerangka otoritas keagamaan yang sedang dibangun. Oleh karena itu, pertentangan tersebut dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan dominasi simbolik atas definisi Islam yang sah di tengah proses pembentukan masyarakat muslim Jawa.[40]



Gambar 3. Skema Kontestasi Otoritas dan Akumulasi Modal Dalam Arena Keagamaan Jawa (Abad XV–XVI).

Dalam perspektif Bourdieu, kemenangan suatu kelompok keagamaan tidak selalu menunjukkan kebenaran teologis yang absolut, tetapi sering kali menunjukkan keberhasilan kelompok tersebut memperoleh dan mempertahankan modal simbolik yang diakui masyarakat. Dengan demikian, dominasi corak tasawuf sunni dalam sejarah Islam Jawa dapat dipahami sebagai hasil keberhasilan Wali Sanga menghubungkan otoritas keagamaan dengan kebutuhan sosial-politik Kesultanan Demak. Sebaliknya, figur Siti Jenar kemudian ditempatkan dalam posisi marjinal bukan semata-mata karena persoalan ajaran, tetapi juga karena narasi sejarah lebih banyak ditulis dan diwariskan oleh kelompok yang memperoleh legitimasi politik dan religius. Dari sudut pandang ini, kontroversi Siti Jenar dan Wali

[40]Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991), hlm. 164-170.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Sanga sesungguhnya merupakan kontestasi antara dua bentuk otoritas spiritual yang berebut hak untuk mendefinisikan bentuk Islam yang paling sah dalam ruang sosial Jawa abad ke-15 hingga ke-16.[41]

Dengan menggunakan teori kontestasi otoritas Pierre Bourdieu, kontroversi antara Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga dapat dipahami sebagai persaingan untuk memperoleh legitimasi simbolik dalam arena keagamaan Islam Jawa. Dalam konteks pembentukan Kesultanan Demak, tasawuf sunni memperoleh dominasi karena mampu berfungsi sebagai perangkat integrasi sosial dan politik, sementara corak tasawuf falsafi yang dinisbatkan kepada Siti Jenar berada pada posisi yang kurang memperoleh legitimasi institusional. Dengan demikian, konflik tersebut tidak semata-mata menyangkut perbedaan doktrin spiritual, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan otoritas keagamaan dalam masyarakat Islam Jawa.

Tabel 2. Kontestasi Otoritas Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Aspek	Corak Tasawuf Sunni Wali Sanga	Corak Tasawuf Falsafi yang Dinisbatkan Siti Jenar	Analisis Kontestasi Otoritas
Landasan	Al-Qur'an, sunah, akidah, syariat, dan pembinaan akhlak	Pengalaman batin dan pemikiran metafisis yang dikaitkan dengan *wujūdiyyah*	Kedua corak berada dalam arena keagamaan yang sama dan bersaing memperebutkan legitimasi sebagai representasi Islam yang sah.
Orientasi Spiritual	Mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, zikir, akhlak, dan pengendalian hawa nafsu	Pencarian hakikat terdalam tentang Tuhan, manusia, jiwa, dan realitas	Perbedaan orientasi menunjukkan perbedaan cara memperoleh otoritas spiritual: melalui kepatuhan normatif atau pengalaman mistik.
Hubungan Tuhan-Manusia	Menekankan hubungan kehambaan (*'ubūdiyyah*) dan mempertahankan perbedaan antara Khāliq dan makhluk	Muncul konsep *manunggaling kawula-Gusti* dalam kerangka metafisis	Perdebatan tentang hubungan Tuhan dan manusia menjadi arena perebutan definisi ortodoksi dan heterodoksi.
Syariat	Syariat merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual	Dimensi batin lebih dominan dibanding formalitas syariat	Konflik sebenarnya menyangkut hak menentukan standar keberagamaan yang sah dalam masyarakat Muslim Jawa.
Metode	Zikir, pendidikan, keteladanan, dakwah sosial, dan pembinaan masyarakat	Penghayatan batin, ma'rifat, dan refleksi metafisis	Metode Wali Sanga lebih mudah dilembagakan sehingga memperoleh dukungan sosial yang lebih luas.
Bahasa Dakwah	Tembang, wayang, simbol budaya, pendidikan dan praktik sosial	Bahasa simbolik mengenai jiwa, kematian, dan kesatuan realitas	Bahasa yang komunikatif memberi Wali Sanga modal simbolik yang lebih besar di tengah masyarakat.
Strategi Islamisasi	Adaptif dan akomodatif terhadap budaya lokal	Menekankan transformasi spiritual individual	Strategi Wali Sanga lebih efektif dalam membangun basis massa dan legitimasi sosial.
Kecenderungan Pemikiran	Integrasi tasawuf, syariat, akidah dan kehidupan sosial	Penekanan pada metafisika dan hakikat wujud	Perbedaan mencerminkan kontestasi antara otoritas normatif dan otoritas kharismatik.
Relasi dengan Politik	Berafiliasi dengan proses pembentukan otoritas Demak	Tidak terintegrasi dalam struktur politik Demak	Dukungan politik Kesultanan Demak memperkuat modal simbolik dan

[41] Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 2002), hlm. 84-93.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

			otoritas Wali Sanga dalam arena keagamaan.
Basis Otoritas	Otoritas kolektif ulama dan jaringan dakwah	Otoritas personal dan kharisma spiritual	Wali Sanga memperoleh modal sosial dan simbolik yang lebih kuat, sedangkan Siti Jenar bertumpu pada otoritas individual.
Posisi dalam Historiografi	Menjadi representasi Islam arus utama	Menjadi figur kontroversial dan marginal	Kelompok yang memiliki akses terhadap lembaga politik dan penulisan sejarah cenderung memenangkan produksi narasi resmi.
Hasil Kontestasi	Menjadi corak dominan Islam Jawa	Menjadi wacana alternatif dalam tradisi mistik Jawa	Dominasi tasawuf sunni menunjukkan kemenangan modal simbolik, sosial, dan politik dalam arena keagamaan Jawa.

D. Kesimpulan

Kontroversi antara Syekh Siti Jenar dan Wali Sanga pada dasarnya tidak dapat direduksi menjadi pertentangan sederhana antara ajaran yang benar dan ajaran yang salah, melainkan harus dipahami sebagai perjumpaan dua corak epistemologi tasawuf yang berkembang dalam proses Islamisasi Jawa. Tasawuf yang dinisbatkan kepada Siti Jenar lebih menekankan dimensi metafisis dan pencarian hakikat terdalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan melalui konsep *manunggaling kawula-Gusti*, sedangkan corak tasawuf yang berkembang dalam tradisi Wali Sanga berupaya mengintegrasikan pengalaman spiritual dengan syariat, akidah, dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan Islam Jawa berlangsung melalui negosiasi intelektual yang melibatkan persoalan otoritas keagamaan, metode dakwah, serta cara memahami relasi antara syariat dan hakikat.

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa penggambaran Siti Jenar sebagai representasi tunggal tasawuf falsafi maupun Wali Sanga sebagai representasi tunggal tasawuf sunni tidak sepenuhnya dapat diterima secara historis. Keduanya lebih tepat dipahami sebagai konstruksi historiografis yang dibentuk oleh berbagai kepentingan intelektual, keagamaan, sosial, dan politik pada periode-periode berikutnya. Keterbatasan sumber primer mengenai Siti Jenar mengharuskan setiap interpretasi dilakukan secara kritis, sehingga narasi konflik yang selama ini berkembang tidak dipahami sebagai fakta historis yang sepenuhnya final, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan memori kolektif dan otoritas keagamaan dalam masyarakat Jawa.

Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Islamisasi Jawa tidak hanya ditentukan oleh superioritas suatu ajaran tasawuf tertentu, tetapi oleh kemampuan Islam untuk berdialog dengan realitas budaya lokal. Dalam konteks tersebut, Wali Sanga berhasil membangun sintesis antara spiritualitas Islam dan tradisi Jawa melalui pendekatan yang adaptif dan komunikatif. Sementara itu, keberadaan narasi tentang Siti Jenar menunjukkan bahwa dalam sejarah Islam Jawa selalu terdapat ruang bagi pencarian mistik, refleksi filosofis, dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, hubungan antara tasawuf falsafi

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

dan tasawuf sunni tidak tepat dipahami sebagai relasi yang saling meniadakan, melainkan sebagai dialektika yang turut membentuk corak Islam Nusantara yang plural, dinamis, dan terus mengalami reinterpretasi sesuai perkembangan zaman.

Secara akademik, temuan ini menegaskan bahwa kontroversi Siti Jenar dan Wali Sanga sesungguhnya merefleksikan perdebatan yang lebih luas mengenai batas-batas pengalaman mistik, legitimasi otoritas keagamaan, serta hubungan antara spiritualitas dan ortodoksi dalam Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai keduanya tetap relevan untuk memahami dinamika pemikiran Islam Indonesia kontemporer, khususnya dalam merespons ketegangan antara tradisi, budaya lokal, dan kebutuhan menjaga keseimbangan antara hakikat spiritual dan norma-norma syariat.

Bibliografi

Ahmad, Rosmani. "Mengenal Azyumardi Azra Dalam Pemikiran Islam." *Journal Analytica Islamica* 2, no. 2 (2013): 352–70.

Anshori, Muhammad Afif. "Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Nusantara." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 309–27.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=E5sCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Azyumardi+Azra,+&ots=PWI-1MiQYo&sig=VvmQYl9tgj2TdchKWUVlWfv2n0g.

Cahyani, Kris Nur. "Syekh Siti Jenar Dan Liyan: Ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar Dan Relevansinya Bagi Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia." PhD Thesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2020. https://repository.ukdw.ac.id/id/eprint/4075.

Derani, Saidun. "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya." *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014): 325–48.

Fauzan, Aris. "'Ingsun' Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2012): 119–34.

Ginting, Lusinta Rehna, dan Mely Nadia. "Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 50–64.

Goncing, Muh Abdi. "Konsep Ketuhanan Syekh Siti Jenar." *Jurnal Aqidah-Ta*, 2020. https://www.academia.edu/download/75733010/Konsep_Ketuhanan_Syekh_Siti_Jenar.pdf.

Kasman, Kasman. "Peran Walisongo dalam mentransfer tasawuf." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 01 (2018). https://el-furqania.stai-almujtama.ac.id/index.php/elfurqania/article/view/3126.

Muhajirin, Muhajirin, Indo Santalia, dan Andi Ahmad Zahri Nafis. "Mistisisme Islam Wali Songo." *Farabi* 22, no. 1 (2025): 47–60.

Ni'am, Syamsun. "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2017): 261–86.

Ni'mah, Zetty Azizatun, Mukhlis Fahruddin, Jamal Jamal, dan Nada Oktavia. "Dinamika sejarah peradaban Islam." Pustaka Peradaban, 2023. http://repository.uin-malang.ac.id/28599/.

Pamungkas, Jati. "Syekh Siti Jenar dan Pedukuhan Lemahabang: rekonstruksi sosial makna manunggaling kawulo gusti." IAIN Kediri Press, 2022. https://repository.iainkediri.ac.id/987/2/Manunggaling%20kawulo%20gusti%20-%20ctk.pdf.

Raya, Jagat. *Konsep Jagat Raya Dalam Perspektif Syekh Siti Jenar*. T.T. Diakses 7 Agustus 2025. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3356751&val=29426&title=Konsep%20pluralisme%20agama%20dalam%20perspektif%20djohan%20effendi.

Sasmanda, Sifa. "Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Tasawuf di Aceh Pada Abad Ke-16 M." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2, no. 2 (2016): 67–77.

Shihab, Alwi. *Islam sufistik:" Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Mizan, 2001.

Shihab, Alwi. *Islam sufistik:" Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Mizan, 2001.

Sunyoto, Agus. "Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah," 2012, https://cir.nii.ac.jp/crid/1971430859843676965.

Sidqi, Ahmad. "Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2017): 1–26.

Sihombing, Fahrurrozi, dan Nurul Jumadissaniyah Sitorus. "Ajaran Tarekat Syekh Siti Jenar." *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023): 1–11.

Sofiudin, Muh. "Studi Tasawuf Abd Al-Rahman Al-Sulamī (W. 412 H/1021m)(Perspektif Historis)." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA, 2018. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32132/.

Sulaeman, Mubaidi. "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'Ah Al-'Adawiyyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 1–24.

Sultoni, Sultoni. "Nilai-nilai ajaran tasawuf Walisongo, dan perkembangannya di Nusantara." *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 2 (2016): 357–78.

E-ISSN: 2808-4217
P-ISSN: 2808-6880

Sunyoto, Agus. “Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah.” *(No Title)*, 2012. https://cir.nii.ac.jp/crid/1971430859843676965.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1998.

Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ni’am, Syamsun. “Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1, 2017.